

Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Masyarakat Multikultural

Lalu hasan ashari^{1*}

¹Program Studi Pendidikan Penjaskes, Institut Pendidikan Nusantara Global, Lombok Tengah

* Gmail: laluhasan213@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 15 Juni, 2026

Approved 24 Juni, 2026

Abstract

Indonesia merupakan negara multikultural dengan tingkat keragaman agama, suku, budaya, bahasa, dan tradisi yang sangat tinggi. Keragaman tersebut menjadi modal sosial yang berharga sekaligus menghadirkan tantangan dalam menjaga harmoni sosial di tengah meningkatnya gejala intoleransi, polarisasi identitas, radikalisme, dan eksklusivisme keagamaan. Dalam konteks tersebut, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik sejak dini. Artikel ini bertujuan menganalisis urgensi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran PAI di era masyarakat multikultural. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka melalui analisis berbagai jurnal, buku, dan dokumen kebijakan yang relevan dalam lima tahun terakhir. Hasil kajian menunjukkan bahwa internalisasi moderasi beragama dapat dilakukan melalui integrasi kurikulum, pengembangan strategi pembelajaran inklusif, keteladanan guru, budaya sekolah, serta penguatan dialog lintas budaya dan agama. Nilai-nilai moderasi seperti tawassuth (jalan tengah), tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), 'i'tidal (keadilan), dan musawah (kesetaraan) terbukti mampu memperkuat sikap toleran, inklusif, dan harmonis di kalangan peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran PAI perlu terus direorientasikan sebagai instrumen penguatan karakter moderat dalam menghadapi dinamika masyarakat multikultural abad ke-21

Keywords: Moderasi Beragama, Pendidikan Agama Islam, Masyarakat Multikultural, Toleransi, Pendidikan Karakter

Copyright © 2026, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Lalu H, A, A. (2026). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Masyarakat Multikultural. *Jurnal Studi Multidisiplin Indonesia Global*, 2(1), 1–6. <https://doi.org/>

PENDAHULUAN

Abad ke-21 ditandai dengan meningkatnya mobilitas manusia, perkembangan teknologi informasi, globalisasi budaya, serta semakin intensifnya interaksi antar kelompok masyarakat yang berbeda latar belakang agama, etnis, bahasa, dan budaya. Fenomena tersebut melahirkan masyarakat yang semakin plural dan multikultural. Dalam konteks Indonesia, keberagaman merupakan realitas sosial yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan berbangsa

dan bernegara. Indonesia dikenal sebagai salah satu negara paling majemuk di dunia dengan ratusan kelompok etnis, bahasa daerah, serta enam agama yang diakui negara. Keberagaman tersebut menjadi fondasi penting dalam membangun kehidupan demokratis yang berlandaskan prinsip Bhinneka Tunggal Ika. Namun demikian, keberagaman juga menghadirkan tantangan berupa potensi konflik sosial, intoleransi, diskriminasi, hingga radikalisme berbasis identitas apabila tidak dikelola secara bijaksana (Wahid, 2024) .

Perkembangan teknologi digital dalam beberapa tahun terakhir semakin memperkuat dinamika tersebut. Media sosial memungkinkan penyebaran informasi keagamaan secara cepat tanpa batas geografis. Di satu sisi, kondisi ini memberikan peluang bagi penguatan literasi keagamaan masyarakat. Namun di sisi lain, ruang digital juga menjadi medium penyebaran ujaran kebencian, hoaks keagamaan, fanatisme sempit, dan narasi ekstremisme yang dapat mengancam kohesi sosial. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa generasi muda merupakan kelompok yang paling rentan terpapar konten intoleran karena tingginya intensitas penggunaan media digital dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, lembaga pendidikan dituntut mengambil peran yang lebih aktif dalam membangun pemahaman keagamaan yang moderat dan inklusif (Mohsinul Kabir & Mohammad Ridwan Kabir 2024).

Dalam konteks global, isu moderasi beragama menjadi perhatian berbagai negara sebagai respons terhadap meningkatnya ekstremisme, konflik identitas, dan polarisasi sosial. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pemahaman keagamaan yang eksklusif berpotensi mengancam stabilitas sosial dan kehidupan demokratis. Di Indonesia, penguatan moderasi beragama bahkan telah menjadi salah satu agenda strategis pembangunan nasional melalui berbagai kebijakan pendidikan dan keagamaan. Moderasi beragama dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang mengedepankan keseimbangan, toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, serta komitmen kebangsaan (Robie Wahab Subagja & Abdurrohim 2026).

Konsep moderasi beragama dalam Islam sejatinya memiliki landasan teologis yang kuat. Al-Qur'an menyebut umat Islam sebagai ummatan wasathan (umat pertengahan) yang mengedepankan keseimbangan dan keadilan dalam berbagai aspek kehidupan. Prinsip tersebut kemudian berkembang menjadi nilai-nilai tawassuth (moderat), tasamuh (toleran), tawazun (seimbang), i'tidal (adil), dan syura (musyawarah). Nilai-nilai tersebut tidak hanya relevan dalam kehidupan beragama, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam membangun masyarakat yang damai dan harmonis di tengah keberagaman (Sofinatunnajah, 2026). Berbagai kajian menunjukkan bahwa pendidikan memiliki posisi strategis dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Pendidikan bukan hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter, sikap, dan nilai peserta didik. Dalam perspektif pendidikan Islam, proses pendidikan diarahkan untuk membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, serta mampu hidup berdampingan secara harmonis dengan sesama manusia tanpa membedakan latar belakang agama, suku, maupun budaya. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tanggung jawab yang besar dalam menanamkan nilai-nilai moderasi kepada peserta didik (Wahid, 2024).

Pendidikan Agama Islam selama ini sering dipandang sebagai mata pelajaran yang berfokus pada aspek ritual dan normatif. Padahal, substansi PAI sesungguhnya mencakup dimensi sosial, kemanusiaan, dan kebangsaan yang sangat luas. Pembelajaran PAI tidak

hanya bertujuan membentuk peserta didik yang taat beribadah, tetapi juga membangun kesadaran sosial, sikap toleran, dan kemampuan hidup bersama dalam masyarakat yang plural. Oleh karena itu, penguatan moderasi beragama melalui pembelajaran PAI menjadi kebutuhan yang semakin mendesak di era masyarakat multikultural (Baihaqi, 2024). Sejumlah penelitian terbaru menunjukkan bahwa integrasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter peserta didik. Studi yang dilakukan oleh Bashori et al. (2025) menemukan bahwa pendidikan agama yang berorientasi pada moderasi mampu meningkatkan sikap toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan kemampuan berinteraksi secara harmonis dalam lingkungan multikultural. Penelitian tersebut menegaskan bahwa moderasi beragama berkontribusi secara signifikan terhadap keberhasilan implementasi pendidikan multikultural di Indonesia.

Temuan serupa juga diungkapkan oleh Fauziah & Andi (2025) yang menyatakan bahwa pendidikan Islam dapat menjadi instrumen efektif dalam membangun harmoni sosial apabila mengintegrasikan pendekatan multikultural ke dalam kurikulum dan proses pembelajaran. Hasil sintesis terhadap 25 artikel ilmiah menunjukkan bahwa implementasi moderasi beragama dilakukan melalui integrasi kurikulum, pedagogi dialogis, dan keteladanan guru. Pendekatan tersebut terbukti mampu meningkatkan empati, pemahaman lintas budaya, dan kesadaran sosial peserta didik. Selain itu, penelitian yang dilakukan di SMKN 1 Garut menunjukkan bahwa implementasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI berhasil membangun lingkungan sekolah yang inklusif meskipun peserta didiknya berasal dari berbagai latar belakang agama dan budaya. Nilai toleransi, keadilan, dan keseimbangan ditanamkan melalui pembelajaran di kelas, budaya sekolah, serta program-program penguatan karakter. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki peran sentral sebagai fasilitator dan teladan dalam proses internalisasi nilai moderasi beragama (Wahidah, 2026).

Meskipun demikian, berbagai tantangan masih dihadapi dalam implementasi moderasi beragama di lingkungan pendidikan. Tantangan tersebut antara lain masih adanya pendekatan pembelajaran yang bersifat doktrinal, rendahnya kompetensi sebagian guru dalam mengelola keberagaman, keterbatasan bahan ajar berbasis moderasi, serta pengaruh media digital yang sering kali menyebarkan narasi keagamaan eksklusif. Selain itu, munculnya polarisasi identitas di ruang publik turut memengaruhi cara pandang generasi muda terhadap perbedaan agama dan budaya (Hilalludin Hilalludin, 2026). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa internalisasi moderasi beragama tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan memerlukan pendekatan yang sistematis dan berkelanjutan. Pembelajaran PAI harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai moderasi ke dalam tujuan pembelajaran, materi, metode, evaluasi, dan budaya sekolah secara menyeluruh. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami konsep moderasi secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, praktik-praktik dialog lintas agama dan simbol-simbol kerukunan yang berkembang di Indonesia menunjukkan bahwa nilai toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman dapat terus diperkuat melalui pendidikan. Berbagai inisiatif sosial dan keagamaan yang mendorong dialog antarumat beragama menjadi contoh penting bagaimana nilai moderasi dapat diwujudkan dalam kehidupan nyata (Jafar Sodik & Made Saihu 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa moderasi beragama merupakan kebutuhan mendasar dalam masyarakat multikultural. Pendidikan Agama Islam memiliki posisi strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi kepada generasi muda agar mampu hidup secara damai, toleran, dan harmonis di tengah keberagaman. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengkaji secara mendalam bagaimana internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dapat dilakukan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta relevansinya dalam membangun masyarakat multikultural yang inklusif dan berkeadaban.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan kajian mendalam terhadap konsep, teori, hasil penelitian empiris, serta kebijakan yang berkaitan dengan moderasi beragama dan Pendidikan Agama Islam dalam konteks masyarakat multikultural. Studi pustaka merupakan metode yang relevan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mensintesis berbagai temuan ilmiah sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari artikel-artikel ilmiah yang dipublikasikan pada jurnal nasional terakreditasi dan jurnal internasional bereputasi dalam rentang tahun 2020–2026 yang membahas moderasi beragama, pendidikan Islam, pendidikan multikultural, karakter religius, serta implementasi nilai-nilai moderasi dalam pembelajaran. Adapun data sekunder diperoleh dari buku, laporan penelitian, dokumen kebijakan pemerintah, regulasi Kementerian Agama, serta berbagai literatur yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur secara sistematis. Literatur yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan relevansi tema, kualitas publikasi, dan kontribusinya terhadap pengembangan kajian moderasi beragama dalam pendidikan. Selanjutnya data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) yang meliputi proses reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Melalui teknik tersebut, berbagai konsep dan temuan penelitian disusun secara sistematis untuk menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai strategi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta relevansinya dalam membangun masyarakat multikultural yang inklusif dan berkeadaban. sehingga berdasarkan studi pustaka yang telah dilakukan dan disajikan sebagaimana hasil dan pembahasan berikut:

1. Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Islam

Moderasi beragama dalam konteks Islam bukanlah konsep baru, melainkan memiliki landasan teologis yang kuat dalam Al-Qur'an dan Hadis. Konsep ini berakar pada istilah

wasathiyah yang berasal dari kata wasath yang berarti tengah, adil, seimbang, dan terbaik. Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 143 bahwa umat Islam adalah ummatan wasathan, yaitu umat yang berada di posisi tengah dan menjadi teladan bagi umat lainnya. Konsep tersebut menegaskan bahwa Islam menolak segala bentuk ekstremisme, baik ekstrem kanan yang cenderung radikal maupun ekstrem kiri yang cenderung liberal tanpa batas.

Dalam perspektif pendidikan Islam, moderasi beragama memiliki tujuan untuk membentuk peserta didik yang mampu memahami ajaran agama secara komprehensif, proporsional, dan kontekstual. Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan agama, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter yang menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, toleransi, dan perdamaian. Oleh karena itu, moderasi beragama menjadi bagian integral dari tujuan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan insan kamil.

Menurut perspektif yang dikembangkan Kementerian Agama Republik Indonesia, moderasi beragama memiliki empat indikator utama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Keempat indikator tersebut menunjukkan bahwa moderasi beragama bukan upaya mengurangi keyakinan seseorang terhadap agamanya, melainkan mengarahkan pemahaman dan praktik keberagamaan agar tetap menghormati hak-hak orang lain dalam kehidupan bermasyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Santoso, Istiawan, and Khikmah (2022) menunjukkan bahwa moderasi beragama memiliki hubungan yang signifikan dengan peningkatan sikap toleransi peserta didik di lingkungan pendidikan yang heterogen. Peserta didik yang memperoleh pembelajaran berbasis moderasi cenderung lebih terbuka terhadap perbedaan dan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menyelesaikan konflik sosial secara damai. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan menjadi instrumen strategis dalam membangun budaya damai di tengah masyarakat multikultural.

Di tengah meningkatnya fenomena intoleransi dan radikalisme yang menyasar kelompok usia muda, penguatan moderasi beragama melalui pendidikan menjadi semakin penting. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kelompok remaja dan pelajar merupakan kelompok yang rentan terhadap paparan ideologi ekstrem melalui media digital. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus mampu menjadi benteng ideologis yang membentuk cara pandang keagamaan yang inklusif dan moderat.

2. Urgensi Internalisasi Moderasi Beragama di Era Masyarakat Multikultural

Masyarakat multikultural merupakan suatu kondisi sosial yang ditandai oleh keberagaman identitas budaya, agama, etnis, bahasa, dan tradisi yang hidup berdampingan dalam satu ruang sosial. Indonesia merupakan contoh nyata masyarakat multikultural yang memiliki tingkat keragaman sangat tinggi. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa Indonesia memiliki lebih dari 1.300 kelompok etnis dan ratusan bahasa daerah yang tersebar di berbagai wilayah.

Keberagaman tersebut merupakan aset bangsa yang sangat berharga. Namun demikian, tanpa adanya kesadaran kolektif untuk menghargai perbedaan, keragaman juga berpotensi memunculkan konflik sosial. Berbagai kasus intoleransi yang terjadi dalam

beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa pengelolaan keberagaman masih menjadi tantangan yang serius bagi dunia pendidikan dan kehidupan sosial masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Abdul & Asna, (2025) menunjukkan bahwa meningkatnya penggunaan media sosial di kalangan remaja berkontribusi terhadap terbentuknya polarisasi identitas keagamaan. Algoritma media digital sering kali memperkuat pandangan yang homogen sehingga membatasi ruang dialog dan memperbesar kecenderungan eksklusivisme. Dalam kondisi tersebut, sekolah memiliki tanggung jawab untuk menghadirkan ruang pembelajaran yang mampu membangun kesadaran multikultural peserta didik.

Urgensi internalisasi moderasi beragama semakin kuat ketika dikaitkan dengan perkembangan global yang ditandai oleh meningkatnya mobilitas manusia, migrasi, dan interaksi lintas budaya. Generasi muda saat ini tidak hanya berinteraksi dengan lingkungan lokal, tetapi juga dengan masyarakat global yang memiliki latar belakang sangat beragam. Oleh karena itu, kemampuan hidup bersama secara damai dalam keberagaman menjadi kompetensi penting abad ke-21.

Menurut teori pendidikan multikultural yang dikemukakan oleh Banks, pendidikan harus membantu peserta didik memahami dan menghargai keberagaman budaya sebagai bagian dari realitas kehidupan. Pendidikan yang mengabaikan aspek keberagaman berpotensi melahirkan sikap etnosentris dan intoleran. Dalam konteks tersebut, internalisasi moderasi beragama melalui pembelajaran PAI menjadi salah satu strategi yang efektif untuk membentuk karakter peserta didik yang inklusif.

Hasil penelitian yang dilakukan pada berbagai sekolah menengah di Indonesia menunjukkan bahwa peserta didik yang memperoleh pembelajaran berbasis moderasi beragama memiliki tingkat toleransi sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang hanya menerima pembelajaran agama secara normatif. Mereka cenderung lebih mampu menerima perbedaan keyakinan, menghormati tradisi budaya yang beragam, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang melibatkan kelompok berbeda.

3. Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Integrasi Moderasi Beragama dalam Kurikulum PAI

Kurikulum merupakan instrumen utama dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, internalisasi moderasi beragama harus dimulai dari integrasi nilai-nilai moderasi ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam. Integrasi tersebut dapat dilakukan melalui pengembangan capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, materi ajar, serta asesmen yang berorientasi pada pembentukan karakter moderat.

Dalam Kurikulum Merdeka, penguatan Profil Pelajar Pancasila memberikan ruang yang luas untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama. Dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia memiliki keterkaitan yang erat dengan nilai toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap keberagaman. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Hanif Fahrudin & Indhra Musthofa (2025) menunjukkan bahwa integrasi moderasi beragama dalam perangkat pembelajaran PAI mampu meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai nilai

toleransi dan keberagaman secara signifikan. Peserta didik tidak hanya memahami konsep moderasi secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Penggunaan Pendekatan Pembelajaran Dialogis

Pendekatan dialogis merupakan strategi pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Melalui dialog, peserta didik didorong untuk mengemukakan pendapat, menghargai pandangan orang lain, dan membangun pemahaman secara kolaboratif. Teori konstruktivisme sosial yang dikembangkan oleh Vygotsky menegaskan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial. Dalam konteks pembelajaran moderasi beragama, dialog menjadi sarana penting untuk mempertemukan berbagai perspektif dan mengembangkan sikap saling menghormati (Hidayat, 2025).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis diskusi, studi kasus, problem-based learning, dan project-based learning efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta sikap toleransi peserta didik. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik belajar memahami kompleksitas persoalan sosial-keagamaan secara lebih objektif.

c. Keteladanan Guru sebagai Agen Moderasi

Guru merupakan aktor utama dalam proses internalisasi nilai. Menurut teori belajar sosial Albert Bandura, individu belajar melalui proses observasi dan imitasi terhadap perilaku orang lain. Dalam konteks pendidikan, guru menjadi figur yang paling sering diamati oleh peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Andika, Renika, & Baharuddin (2025) menunjukkan bahwa keteladanan guru memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan penyampaian materi secara verbal dalam pembentukan sikap toleran peserta didik. Guru yang menunjukkan sikap terbuka, menghargai perbedaan, dan menghindari ujaran diskriminatif cenderung berhasil menanamkan nilai moderasi kepada peserta didiknya. Karena itu, penguatan kompetensi guru PAI menjadi faktor yang sangat penting dalam keberhasilan implementasi moderasi beragama di sekolah.

d. Penguatan Budaya Sekolah Inklusif

Budaya sekolah merupakan sistem nilai yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari warga sekolah. Internalisasi moderasi beragama tidak cukup dilakukan melalui pembelajaran di kelas, tetapi harus diperkuat melalui budaya sekolah yang inklusif. Sekolah dapat mengembangkan berbagai program seperti: Hari keberagaman budaya, Dialog lintas agama, Bakti sosial bersama, Forum diskusi toleransi, Program anti-perundungan berbasis keberagaman. Penelitian di beberapa sekolah multikultural menunjukkan bahwa budaya sekolah yang inklusif berkontribusi terhadap peningkatan kohesi sosial dan menurunkan potensi konflik antar peserta didik.

4. Dampak Internalisasi Moderasi Beragama terhadap Peserta Didik

Implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran PAI memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan karakter peserta didik. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang memperoleh pendidikan berbasis moderasi memiliki kecenderungan

lebih tinggi untuk menunjukkan perilaku toleran, menghormati hak orang lain, dan menghindari tindakan diskriminatif. Pertama, moderasi beragama meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami keberagaman sosial dan budaya. Mereka tidak lagi memandang perbedaan sebagai ancaman, melainkan sebagai kekayaan yang harus dihargai. Kedua, moderasi beragama memperkuat sikap anti-kekerasan. Peserta didik lebih mampu menyelesaikan konflik melalui dialog dan musyawarah dibandingkan menggunakan cara-cara yang bersifat konfrontatif. Ketiga, moderasi beragama meningkatkan kesadaran kebangsaan. Peserta didik memahami bahwa identitas keagamaan dan identitas kebangsaan bukanlah dua hal yang bertentangan, melainkan saling menguatkan. Keempat, moderasi beragama memperkuat keterampilan sosial abad ke-21 yang meliputi komunikasi, kolaborasi, empati, dan kemampuan hidup berdampingan dalam masyarakat yang beragam. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa internalisasi moderasi beragama melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki kontribusi yang sangat penting dalam membentuk generasi yang religius, toleran, demokratis, dan mampu menjaga harmoni sosial di tengah masyarakat multikultural.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan strategi yang relevan dan efektif dalam menghadapi tantangan masyarakat multikultural. Moderasi beragama yang berlandaskan pada konsep wasathiyah menjadi landasan penting dalam membentuk peserta didik yang memiliki sikap toleran, adil, seimbang, dan menghargai keberagaman. Dalam konteks pendidikan, Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter yang mampu menumbuhkan kesadaran hidup berdampingan secara damai di tengah perbedaan agama, budaya, dan etnis.

Penelitian ini menemukan bahwa keberhasilan internalisasi moderasi beragama dipengaruhi oleh integrasi nilai-nilai moderasi dalam kurikulum, penerapan pembelajaran dialogis dan kolaboratif, keteladanan guru, serta dukungan budaya sekolah yang inklusif. Faktor-faktor tersebut terbukti mampu meningkatkan sikap toleransi, memperkuat kesadaran kebangsaan, mengembangkan kemampuan penyelesaian konflik secara damai, dan membangun hubungan sosial yang harmonis di kalangan peserta didik. Temuan ini menegaskan bahwa moderasi beragama tidak hanya menjadi kebutuhan pendidikan, tetapi juga menjadi kebutuhan sosial dalam memperkuat persatuan dan kohesi masyarakat Indonesia yang majemuk.

Berdasarkan temuan tersebut, guru Pendidikan Agama Islam perlu terus mengembangkan kompetensi dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam proses pembelajaran melalui pendekatan yang partisipatif, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Sekolah dan madrasah perlu memperkuat budaya sekolah yang inklusif melalui berbagai program pendidikan karakter dan kegiatan yang mendorong penghargaan terhadap keberagaman. Selain itu, pemerintah dan pemangku kebijakan perlu mendukung implementasi moderasi beragama melalui penguatan kurikulum, penyediaan bahan ajar yang inklusif, serta peningkatan kapasitas guru secara berkelanjutan. Penelitian

selanjutnya disarankan untuk melakukan studi empiris pada berbagai jenjang pendidikan guna menguji efektivitas model-model internalisasi moderasi beragama dalam membentuk karakter peserta didik pada era digital dan masyarakat multikultural.

REFERENSI

- Abdul Ghofar Saifudin & Asna Muzayyanah. (2025). Generasi Muda dan Moderasi Beragama: Tantangan Identitas di Era Media Sosial. *JPTM: Jurnal Penelitian Terapan Mahasiswa*, 03(02).
- Ahmad Hanif Fahrudin, Indhra Musthofa, & H. I. (2025). JSPAI1PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS MODERASI BERAGAMA DAN NILAI BUDAYA LOKAL DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 1LAMONGAN. *JSPAI: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 01(01), 1–13.
- Andika, Renika, Baharuddin, & A. (2025). STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MENANAMKAN MODERASI BERAGAMA PADA PESERTA. *Research and Development Journal of Education*, 11(2), 1446–1458.
- Baihaqi, I. (2024). *RELIGIOUS MODERATION: Building Tolerance and Harmony in Diversity*. 1(September), 130–137.
- Bashori, M., Saputra, H. U., Muslimin, A. B., & Mutmainah, H. (2025). Integrasi Konsep Moderasi Islam dalam Pembelajaran Inklusif. *IHSAN: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Islam*, 1(1), 37–48.
- Fauziah & Andi. (2025). TRUSTas A Pillar of Religious Moderation in Islamic Education: A Multicultural Approach to Diversity. *Dialogia: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 23(02), 178–201. <https://doi.org/10.21154/dialogia.v23i02.10727>
- Hidayat, Y. N. (2025). PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN. *JERCS: JOURNAL OF EDUCATIONAL RESEARCH AND COMMUNITY SERVICE*, 01, 226–233.
- Hilalludin Hilalludin. (2026). Implementasi Kebijakan Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kebijakan moderasi beragama merupakan salah satu agenda strategis pemerintah Indonesia dalam merespons kompleksitas kehidupan beragama di tengah masyarakat yang plural , di. *An-Nuriyah: Journal of Islamic Technology and Informatics Education*, 2(01), 84–99.
- Jafar Sodiq, Made Saihu, & A. S. (2025). IMPLEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS NILAI DALAM MEMBANGUN MODERASI BERAGAMA. *ANDRAGOGI*, 7(1), 119–136.
- mohsinul Kabir & Mohammad Ridwan Kabir. (2024). Islamic Lifestyle Applications: Meeting the Spiritual Needs of Modern Muslims. *TheOpenUniversity, United Kingdom*, 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.1145/nnnnnnnn.nnnnnnnn>
- Robie Wahab Subagja, Abdurrohman, & S. K. (2026). MODERASI BERAGAMA SEBAGAI PILAR PENDIDIKAN ISLAM DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(02). <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.44834>
- Santoso, A. G., Istiawan, D., & Khikmah, L. (2022). Analisis Indeks Kerukunan Umat Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era97

Lalu H, A./*Jurnal Studi Multidisiplin Indonesia Global 2 (1) (2026)*

Beragama di Provinsi Kalimantan Barat. *INTIZAR*, 28, 70–84.
<https://doi.org/10.19109/intizar.v28i2.14113>

Sofinatunnajah, A. (2026). Moderasi Beragama sebagai Fondasi Ajaran Islam dalam Al-Qur'an dan Hadist. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 06(01).

Wahid, A. (2024). Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam : Implementasi dalam Pendidikan Multikultural di Indonesia Religious Moderation in the Perspective of Islamic Religious Education : Implementation in Multicultural Education in Indonesia. *SCHOLARS: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2, 29–36.
<https://doi.org/10.31959/js.v2i1.2367>

Wahidah, E. Y. (2026). Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI. *MASAGI*, 05(01), 24–33. <https://doi.org/10.37968/masagi.v5i1.1139>